

---

---

## Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA di SMP Negeri 3 Makassar

**Anastasya Ayu Ashari Lesnussa; Sitti Saenab; Rosdiana**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;  
SMPN 3 Makassar

email: [lesnussaanastasya0601@gmail.com](mailto:lesnussaanastasya0601@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Makassar melalui Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Menggunakan Media Kartu. Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus pembelajaran. Setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII.2 sebanyak 46 orang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil dari siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar IPA meningkat sebesar 77,5% pada siklus 2. Sedangkan, peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 100% pada siklus 2. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong sangat baik dan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan Culturally Responsive Teaching (CRT) menggunakan media kartu berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas VII.2 SMP Negeri 3Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024.

**Kata Kunci:** *Keaktifan Peserta Didik, Hasil Belajar, Discovery Learning, CRT dan Media Kartu*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dalam pendidikan terdapat proses transfer atau menyalurkan ilmu pengetahuan yaitu manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu ilmu. Pembangunan bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia. Realisasi dari pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan salah satunya adalah pendidikan formal sekolah. Perbaikan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh oleh semua pihak baik pemerintah, guru, peserta didik, maupun orang tua. Aspek pendidikan yang perlu perbaikan, salah satunya adalah model, media dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Ketiga alat itu, sangat penting untuk diperhatikan karena dengan menggunakan model, pendekatan bahkan media pembelajaran yang tepat akan membawa dampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar yang maksimal.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, di perlukan keterampilan dan kreatifitas dari pendidik maupun peserta didik. Pada dasarnya keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi kolaborasi antara guru dan peserta didik, dimana keduanya mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis seperti adanya interaksi dalam pembelajaran.

Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena model, pendekatan bahkan media pembelajaran yang digunakan kurang efektif atau melibatkan peserta didik secara langsung. Ketika peserta didik tidak aktif, maka interaksi antara guru dan peserta didik menjadi terhambat, mengurangi peluang untuk diskusi yang mendalam dan pemahaman yang menyeluruh tentang materi. Hal ini juga dapat mencerminkan ketidakminatan atau kebingungan terhadap materi yang diajarkan dan jika dibiarkan dan tidak diatasi, dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman yang lebih besar di antara peserta didik. Kurangnya keaktifan juga dapat menciptakan lingkungan kelas yang kurang bersemangat dan kurang mendukung bagi pembelajaran kolaboratif dan menyenangkan serta berpihak kepada peserta didik. Dalam hal ini, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi akar penyebab ketidakaktifan tersebut dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus utama dalam pendidikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memainkan peran vital dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang alam semesta, fenomena alam dan teknologi yang berkembang pesat. IPA bukan hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan mengembangkan pengetahuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Menurut Rachmawati (2020), Pentingnya pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik, yang bisa didorong melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, penggunaan model, pendekatan bahkan media pembelajaran yang inovatif sangat penting, mengingat pendekatan konvensional sering membuat peserta didik hanya menjadi pendengar pasif yang akhirnya merasa bosan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terdapat penekanan pada penggunaan perangkat pembelajaran yang inovatif dan fleksibel (Purba, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal berupa wawancara dengan guru pamong sebagai guru Kelas pada mata pelajaran IPA, kelas VII. 2 SMP Negeri 3 Makassar T.A 2023/2024, terdapat beragam informasi permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang sangat menonjol pada kelas VII.2 adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terlihat adanya ketidak tercapaian ketuntasan minimal sebagian peserta didik yang diketahui dari hasil tes sumatif yang peneliti lakukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa guru IPA mendapati beberapa peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal tersebut menunjukkan perlunya dilakukan proses belajar dengan melakukan perubahan cara mengajar yakni dengan memilih model, pendekatan dan media pembelajaran yang tepat dan penggunaan metode pembelajaran bervariasi yang relevan dan efektif.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, perlu adanya penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model, pendekatan dan media pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* dapat dipadukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah *culturally responsive teaching (CRT)*, yang didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif beragam peserta didik secara etnis sebagai alat untuk mengajar mereka secara lebih efektif (Gay, 2003). *Culturally responsive teaching (CRT)* memungkinkan penguatan peserta didik melalui pembelajaran yang terhubung langsung dengan budaya yang ada di lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. *Culturally responsive teaching* juga merupakan bagian dari *contextual learning*, di mana pendekatan ini mengintegrasikan budaya lokal atau kebiasaan setempat ke dalam proses

pembelajaran. Selain itu, Media pembelajaran kartu gambar merupakan media belajar yang menekankan pada visual berupa gambar atau foto. Media kartu gambar dapat menarik perhatian peserta didik dengan gambar-gambar dan perpaduan warna. Media kartu bergambar meningkatkan daya imajinasi peserta didik yang mendorong kepada ingatan yang kuat, sehingga materi pelajaran yang disajikan guru dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VII. 2 SMP Negeri 3 Makassar T.A 2023/2024, terdapat beragam informasi permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang sangat menonjol pada kelas VII.2 adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dengan demikian dilakukan penelitian dengan judul " Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA di SMP Negeri 3 Makassar". Harapannya, penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran IPA.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang ada dikelas selama proses pembelajaran dan meningkatkan pengajaran guru secara praktis (Sukidin et al, 2010). Kegiatan penelitian dimulai dengan permasalahan aktual yang dihadapi guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, kemudian mempertimbangkan solusi dari permasalahan tersebut. Hal tersebut kemudian ditindak lanjuti melalui tindakan yang terencana dan terstruktur oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa tahap : perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan pertimbangan. Seluruh deskripsi didefinisikan sebagai 1 siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa siklus. Jumlah siklus yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, sebanyak 2 siklus. Siklus selesai ketika tujuan tercapai sesuai dengan rencana yang dibuat. Prosedur kerja penelitian ini dijelaskan secara rinci dalam diagram alur berikut :

Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK



Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Makassar pada bulan Mei 2024. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. 2 SMP Negeri 3 Makassar semester genap Tahun Ajaran 2023/2024. Peserta didik sebanyak 46 peserta didik yang terdiri dari 22 perempuan dan 24 laki-laki. Objek pada penelitian ini adalah Media dan Pendekatan pembelajaran dan hasil belajar IPA. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Tes

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes awal yaitu pre test dan posttest. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui skor awal tingkat keberhasilan dalam menguasai materi. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor .

Materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan CRT berbantuan media kartu pembelajaran pada materi IPA yaitu Bumi dan Tata Surya, Bumi dan Satelitnya. Dengan materi Sistem Tata Surya (siklus I), dan Bumi dan Satelitnya (siklus II). Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan hasil belajar. Nilai siswa secara individu dikatakan tuntas apabila minimal mencapai KKM sebesar 75. Sedangkan dalam menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus berikut:

$$TB = \frac{t}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

TB : Ketuntasan belajar (%)

t : Jumlah peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 50$

n : Jumlah seluruh peserta didik

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

Kriteria	Kategori
$80\% < TB \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < TB \leq 80\%$	Baik
$40\% < TB \leq 60\%$	Cukup
$20\% < TB \leq 40\%$	Kurang
$0\% < TB \leq 20\%$	Kurang Sekali

#### b. Angket

Angket pengujian tingkat keaktifan peserta didik dan lembar checklist studi dokumentasi. Lembar observasi berisi tentang catatan pengamat yang berupa checklist terbuka dengan 4 alternatif jawaban yaitu: kurang, sedang, baik, dan sangat baik. Instrumen ini berisi lima indikator dengan 11 variabel pengamatan. Untuk instrumen angket terdiri dari 20 pertanyaan atau pernyataan dengan lima alternatif jawaban tentang keaktifan peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Checklist untuk studi dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang keaktifan siswa, peneliti menggali data dari dua dokumen yaitu buku catatan peserta didik dan bukti catatan pengumpulan tugas. Pada penelitian ini data angket dianalisis untuk mendeskripsikan atau mengetahui kecenderungan variabel intensitas pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal sebagai norma perbandingan empat kategori, yaitu: kategori keaktifan belajar: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

#### c. Keaktifan Belajar

Indikator keaktifan belajar yang diamati dalam proses pembelajaran disajikan berikut ini :

**Tabel 2 Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik**

No	Indikator	Aspek Penilaian
1	Perhatian	Siswa menjawab salam dan berdoa bersama
		Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
		Siswa memperhatikan penjelasan materi dari tutor
2	Kerjasama dan Hubungan Sosial	Siswa bekerjasama dengan tutor dalam diskusi kelompok
		Siswa aktif dalam memecahkan masalah dalam kelompok
		Siswa menghargai pendapat teman kelompok
		Siswa berani mengemukakan pendapat kepada tutor

3	Mengemukakan gagasan	Siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru atau tutor
		Siswa berani bertanya pada guru maupun tutor
4	Pemecahan Masalah	Siswa menyelesaikan masalah yang disajikan pada LKK dengan baik dan benar
		Siswa bertanya pada guru ketika ada kesulitan dalam menyelesaikan soal pada LKK.
		Siswa bertanya pada tutor apabila ada materi atau soal yang belum dipahami.
5	Disiplin	Siswa menjaga ketertiban selama diskusi
		Siswa tertib dalam mempresentasikan hasil diskusi
		Siswa menjaga ketenangan dalam presentasi kelompok

Data hasil keaktifan belajar yang diperoleh melalui lembar keaktifan dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

Persentase (%) = Dengan kriteria keberhasilan disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Kriteria Keaktifan Peserta Didik**

Tingkat Keaktifan	Kategori
85,01% –100%	Sangat Aktif
75,01% –85,00%	Aktif
65,01% –75,00%	Cukup Aktif
55,00%	Sangat Kurang Aktif

(Adaptasi Mulyani, 2017:421)

Peserta didik dikatakan aktif apabila lebih dari 75% peserta didik mencapai kategori aktif.

#### d. Analisa Data

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan peneliti sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Data yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini berupa data tes, hasil observasi, hasil angket dan studi dokumentasi yang disajikan dalam bentuk skor nilai atau angka, maka menggunakan teknik analisis deskriptif dengan presentase. Selain itu analisis data pada penelitian ini didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Analisis data dari observasi kegiatan peserta didik dengan merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan belajar peserta didik dianalisis dengan langkah-langkah menghitung perolehan masing-masing dari lima indikator dan membaginya dengan perolehan maksimal. Adapun rumus data persentase keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case (jumlahfrekuensi/banyaknya individu) (Anas Sudijono, 2006:43)

#### e. Kriteria Keberhasilan

Kriteria merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program, dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan dan gagal apabila tidak mampu melampaui kriteria yang telah ditentukan. Penelitian tindakan kelas keberhasilannya dapat ditandai dengan pembahasan ke arah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun siswa. Keberhasilan suatu penelitian tindakan yaitu dengan membandingkan hasil sebelum diberi tindakan dengan hasil setelah tindakan.

Penelitian ini dimulai dengan pra siklus sampai dengan siklus I dan seterusnya, dan dihentikan ketika telah memenuhi target yang ditetapkan, sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai sesudah tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan kriteria normatif, yaitu dengan membandingkan hasil sebelum tindakan dengan sesudah tindakan. Kriteria yang dimaksud adalah apabila keadaan sebuah tindakan menunjukkan siswa keadaan lebih baik dari sebelum tindakan, maka dikatakan bahwa tindakan tersebut berhasil. Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Terlaksananya pembelajaran pada kompetensi Bumi dan Tata Surya dengan pemanfaatan tingkat kognitifnya sesuai yang direncanakan; (2) Banyaknya siswa yang memperoleh kategori keaktifan belajar siswa adalah  $\geq 75\%$  yang mengacu pada E. Mulyasa (2008:101) bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilihat dari lima indikator dalam penelitian ini yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat/ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan model discovery learning dengan pendekatan CRT dan media gambar pada siklus I dan siklus II pada kelas VII. 2 SMP Negeri 3 Makassar. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I**

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Jumlah Siswa	46
Presesntasi Ketuntasan	27.5%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4, siklus I didapatkan nilai tertinggi 80, nilai terendah 40 dan diperoleh persentase ketuntasan 27.5%. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II**

Kategori Nilai	Nilai
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	65
Jumlah Siswa	46
Presesntasi Ketuntasan	77,5%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 5, siklus II didapatkan nilai tertinggi 85, nilai terendah 65 dan diperoleh persentase ketuntasan 77,5%.

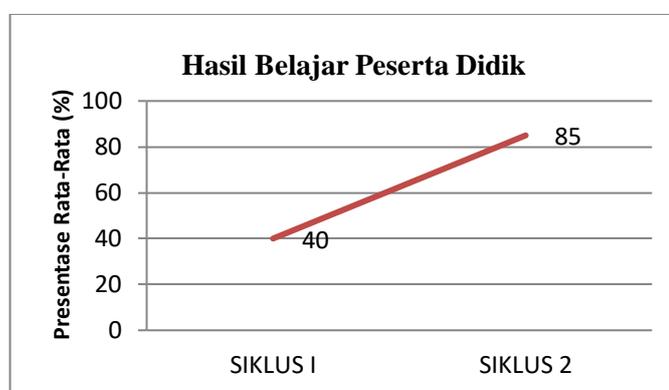
Tabel 6. Deskripsi Peningkatan Tes Hasil Belajar

Siklus	Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Presentasi Ketuntasan
I	40	12	34	27,5%
II	80	35	11	77,5%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 40 sedangkan pada siklus 2 diperoleh rata-rata hasil belajar 80. Adapun peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 34 peserta didik, sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 35 dan tidak tuntas sebanyak 11 peserta didik. Sehingga, jika dipersentasikan ketuntasan belajarnya, maka siklus I 27,5% dan siklus II 77,5%. Gambaran ketuntasan hasil belajar peserta didik disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan grafik diatas, terlihat jelas bahwa terdapat perubahan hasil belajar peserta didik. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata, jumlah peserta didik yang tuntas dan presentase ketuntasan melalui tes mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model discovery learning dengan pendekatan CRT menggunakan media kartu di kelas VII.2 SMP Negeri 3 Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik setiap siklus yaitu pada siklus I sebesar 27,5% dan meningkat pada siklus 2 sebesar 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan telah tercapai. Selain itu, menurut Fitriana (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penerapan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada materi IPA.

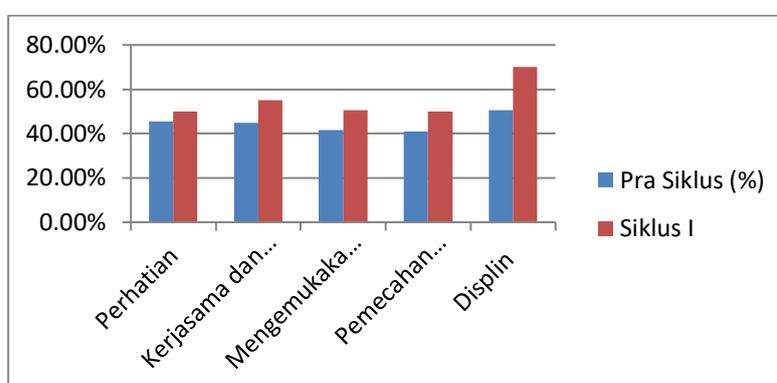
Pelaksanaan pembelajaran pra siklus adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru sebagai pusat informasi, guru menggunakan metode ceramah yang diselingi demonstrasi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Guru mengamati keaktifan siswa dengan lembar observasi dengan lima indikator keaktifan. Lembar Observasi yang bersumber dari kelas VII.2 menunjukkan bahwa indikator pertama yaitu perhatian sebesar 45,55% dari skor maksimal, indikator kerjasama dan hubungan sosial sebesar 45,00%, indikator selanjutnya mengemukakan pendapat atau ide sebesar 41,55%, sedangkan indikator pemecahan masalah sebesar 41,00%, indikator terakhir yaitu disiplin sebesar 50,65% dari skor maksimal. Dari lima instrumen keaktifan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa yang dilihat dari lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin masih rendah hal ini ditunjukkan bahwa keaktifan belum mencapai  $\geq 75\%$  dari skor maksimal atau belum seluruhnya siswa aktif dalam proses pembelajaran.

## 1. Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini dengan menerapkan pembelajaran berdasarkan tingkat kognitif peserta didik yaitu level 1 (sangat mahir), level 2 (Mahir) dan level 3 (Sedang berkembang), pelaksanaan tindakan dilakukan dalam mengatasi permasalahan tingkat keaktifan siswa yang rendah dengan melaksanakan proses belajar mengajar oleh pelaku tindakan dan dilakukan pengamatan oleh peneliti atas segala yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Perlakuan yang dilakukan guru dengan membagi kelompok diskusi berdasarkan tingkat kognitifnya kemudian setiap kelompok diberi perlakuan.

Pengamatan dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa berdasarkan lembar observasi. Data observasi pada siklus ini menunjukkan indikator pertama yaitu perhatian sebesar 50,00% dari skor maksimal, indikator kedua tentang kerjasama dan hubungan sosial sebesar 55,00%, indikator mengemukakan pendapat atau ide sebesar 50,55%, indikator keempat tentang pemecahan masalah sebesar 50,00% dan indikator disiplin sebesar 70,00% dari skor maksimal, jika disajikan pada tabel terlihat:

**Gambar 3. Keaktifan Peserta Didik Siklus I**

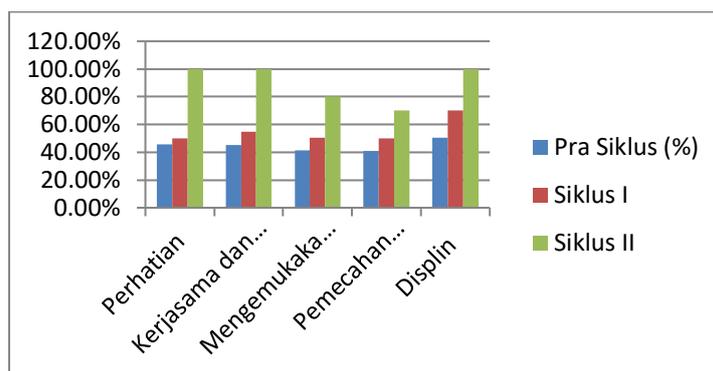


(Sumber: Hasil Analisis Data)

## 2. Siklus II

Siklus kedua ini terdiri dari tiga rangkaian yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan dan refleksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I, maka dibuatlah perencanaan tindakan dari siklus II sebagai berikut: menyusun deskripsi pembelajaran dengan membuat modul ajar, lembar kerja peserta didik, kartu gambar, menyiapkan video tentang peristiwa terjadinya siang dan malam, fase-fase bulan dan pengaruh gerak bulan terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya kolaborator melakukan observasi dengan instrumen dan mengisi lembar observasi untuk mencari dan mengumpulkan data selama proses pembelajaran. Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan atau tidak terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasilnya digunakan untuk menetapkan tindak lanjut penelitian termasuk perubahan tindakan yang mungkin diambil bila siklus sebelumnya belum mampu mengatasi persoalan. Data hasil observasi pada siklus kedua ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Gambar 4. Keaktifan Siswa Siklus II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data dari lembar observasi menunjukkan bahwa kelima indikator yang mempunyai skor maksimum yaitu indikator perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, Pemecahan Masalah dan indikator disiplin. Data pada siklus 2, menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa teridentifikasi meningkat keaktifannya jika dilihat dari lima indikator keaktifan siswa tersebut di atas.

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II disebabkan adanya tahap perbaikan dari kendala atau permasalahan yang ditemukan pada model Discovery Learning dan pendekatan CRT berbantuan media kartu gambar pembelajaran dimana pada tiap tahapan model Discovery Learning dari pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan masing-masing membawa perubahan terhadap hasil belajar peserta didik. Begitupun dalam penggunaan pendekatan CRT dengan Media Kartu dengan fitur yang ada sehingga pelaksanaan pembelajaran ke peserta didik menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan desain yang dapat diatur semenarik mungkin dan dapat ditautkan pada fasilitas offline maupun online yang berupa gambar, animasi, video, bahkan simulasi dengan dikaitkan dengan latar belakang budaya peserta didik maka, diharapkan dapat membuat peserta didik tertarik dan termotivasi untuk mempelajari materi yang disajikan oleh Guru. Berdasarkan hasil analisis data dari hasil soal tes dan lembar observasi keaktifan peserta didik pada siklus I dan Siklus II, hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 3 Makassar terdapat peningkatan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Ini berarti bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan pendekatan CRT menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar IPA meningkat sebesar 77,5% pada siklus 2. Sedangkan, hasil peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 100% pada siklus 2. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong sangat baik dan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan CRT menggunakan media kartu berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas VII.2 SMP Negeri 3 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Anas Sudijono, (2006). Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press
- [2] Fitriana, L. N, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Getaran, Melalui Model Pbl Dengan Pendekatan Crt. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Vol. 1, pp. 877-885), 2023.
- [3] M. Purba, etc, Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, 2021.
- [4] R. Rachmawati, etc, Strategi Pembelajaran, CV. Jakad Media Publishing, Surabaya, 2020.
- [5] Sukidin, dkk. 2010. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendikia.